

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca adalah suatu kegiatan memahami suatu teks bacaan sehingga pembaca mampu menerima pesan yang disampaikan penulis melalui teks bacaan tersebut. Selain untuk memperoleh informasi, membaca memberikan pengaruh baik dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Melalui kegiatan membaca, kita memperoleh berbagai informasi baru yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan kelak. Selayaknya makanan sehat yang menutrisi fisik kita, membaca juga merupakan nutrisi bagi pola pikir manusia. Pengetahuan dan pola pikir merupakan modal utama dalam peningkatan kualitas kehidupan manusia. Sehingga sangat diperlukan menutrisi pola pikir melalui membaca setiap harinya.

Dalam kegiatan akademik, membaca merupakan salah satu unsur utama dalam proses kognitif. Jika anak tidak menguasai kemampuan membaca dengan baik, ini akan mempengaruhi anak dalam menerima informasi dan dalam kegiatan belajarnya, karena melalui kegiatan membaca anak belajar banyak mengenai berbagai

bidang studi. Jika pada anak usia permulaan tidak menguasai kemampuan membaca, maka ia akan mengalami berbagai kesulitan dalam berbagai bidang studi. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyah Nurlaela yang mengatakan adanya perbedaan hasil belajar antara siswa yang mempunyai kemampuan membaca tinggi dan siswa yang mempunyai kemampuan membaca rendah. Hasil belajar siswa yang memiliki kemampuan membaca tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki kemampuan membaca rendah.¹ Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dikuasai bagi akademik anak. Mengingat begitu banyaknya manfaat membaca, maka anak harus belajar membaca sehingga dapat dipastikan anak dapat membaca.

Kemampuan membaca terbagi menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan merupakan tahap awal belajar membaca. Membaca permulaan merupakan kegiatan dimana anak menyusun huruf menjadi sebuah kata sehingga menghasilkan sebuah makna. Membaca permulaan mengharuskan anak untuk mengidentifikasi huruf-huruf dan

¹ Nurlaela Luthfiyah, Jurnal : Pengaruh Model Pembelajaran, Gaya Belajar, Dan Kemampuan Membaca Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Di Kota Surabaya, 2007, (<http://mulok.library.um.ac.id>), h.13. Diunduh pada tanggal 28 Maret 2019.

membunyikannya menjadi sebuah kesatuan yaitu kata, sehingga dengan kesatuan huruf yang telah menjadi kata, anak mampu memaknai kata tersebut. Dalam memahami informasi melalui bacaan, anak harus mampu untuk memaknai setiap kata sehingga mampu memahami teks bacaan yang ia baca. Berdasarkan pengertian tersebut, kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam membaca.

Meskipun membaca merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan anak, namun tak jarang anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang mencakup fisik dan mental. Anak harus memiliki kemampuan gerak mata yang lincah dan ketajaman penglihatan yang baik sehingga dapat melihat huruf-huruf dengan jelas. Dalam aspek mental, anak mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup dalam memahami bacaan. Pada anak kesulitan belajar membaca, membaca permulaan merupakan salah satu kemampuan yang sulit dikuasai anak. Hal ini bisa terjadi karena anak mengalami kesulitan pada salah satu tahapan proses dalam membaca.

Pada kasus yang saya temukan di SDN Cipedak 02 Jakarta Selatan, salah satu peserta didik berinisial AD belum menguasai kemampuan membaca permulaan karena kesulitan dalam proses menggabungkan huruf (*blending*). Peserta didik tersebut tidak naik kelas sebanyak dua kali karena belum menguasai kemampuan membaca permulaan, dan guru tidak memiliki perhatian khusus terhadap kondisi anak tersebut. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik tersebut terdapat pada kata proses menggabungkan huruf menjadi kata. Kesalahan yang terjadi yaitu peserta didik tersebut sering menghilangkan atau mengganti konsonan yang berada di tengah maupun akhir kata. Ketika membaca kata “gelas” peserta didik melafalkannya dengan “gela”. Hal ini juga terjadi ketika diberikan kata “makan”, peserta didik hanya membaca “ma” lalu berhenti.

Dalam membaca permulaan mengandung proses “*blending*” dimana anak menyatukan setiap huruf untuk menjadi sebuah kata. Hal ini yang sering kali menjadi kesulitan bagi anak. Begitu juga pada kasus yang saya temukan, peserta didik tersebut memiliki kesulitan dalam proses *blending* dalam membaca kata. Peserta didik tersebut sering kali menghilangkan beberapa huruf dalam proses *blending*. Namun mengingat begitu pentingnya kemampuan membaca permulaan sebagai tahap awal anak memahami bacaan, maka

kemampuan *blending* juga tahapan yang tidak kalah penting bagi setiap anak.

Dalam pembelajaran membaca permulaan pemilihan metode dan strategi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Pemilihan metode maupun strategi hendaknya sesuai dengan kondisi anak terlebih lagi pada anak kesulitan belajar membaca. Perlu adanya pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan peserta didik, bagaimana gaya belajar peserta didik, dan aspek apa yang perlu dikembangkan dari peserta didik. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, pembelajaran akan berlangsung sesuai sasaran dan mampu mengoptimalkan kekuatan yang setiap peserta didik miliki. Namun dalam pelaksanaannya sendiri, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional dan tidak sesuai dengan karakteristik anak dalam pembelajaran membaca. Hal ini juga terjadi pada kasus yang saya temukan. Guru menggunakan metode mengeja dalam pembelajaran membaca dan cenderung kurang mengetahui metode lain karena terpaku pada metode eja yang dinilai lebih cepat diserap anak. Namun, metode mengeja juga memiliki beberapa kekurangan seperti waktu yang lebih lama saat membaca, saat membaca vokalnya terputus-putus karena anak harus mengeja suku

kata berikutnya, kurang memahami makna karena hanya bersifat teknis, dan membosankan karena bersifat berulang-ulang.

Berdasarkan permasalahan pada proses *blending*, metode *Jolly Phonics* dinilai sangat cocok digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada anak kesulitan belajar membaca. Hal ini dikarenakan metode *Jolly Phonics* merupakan metode yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan dan membedakan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf kemudian mengasosiasikan bunyi huruf tersebut menjadi sebuah kata. Metode *Jolly Phonics* memanfaatkan auditori dan visual anak dengan menamai huruf berdasarkan bunyinya. Metode *Jolly Phonics* biasanya dipakai dalam pembelajaran membaca anak usia dini dikarenakan metode ini merupakan metode yang menyenangkan sehingga anak lebih mudah dalam pembelajaran.

Berdasar pada teori bahwa kekuatan dan kelemahan setiap anak berbeda. Setiap anak unik dengan kebutuhannya masing-masing maka peneliti memilih Penelitian dengan Subyek Tunggal sebagai jenis penelitian dan mengambil Judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode *Jolly Phonics* Pada Siswa Kesulitan Membaca”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Salah satu peserta didik yang duduk dibangku kelas III di SDN Cipedak 02 belum menguasai kemampuan membaca permulaan
2. Peserta didik tersebut memiliki kesulitan dalam proses *blending*
3. Guru menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran membaca permulaan berupa mengeja
4. Guru tidak berfokus pada kemampuan membaca permulaan peserta didik tersebut sehingga tidak ada pembelajaran khusus yang untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak di bangku kelas III

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya ruang bidang kajian dan berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Materi pembelajaran membaca permulaan yang akan diajarkan adalah suku kata dan kata yang mengandung pola suku kata dasar

dalam bahasa Indonesia dan dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Jumlah suku kata yang diajarkan sebanyak 10 suku kata dasar bahasa Indonesia yang belum dikuasai anak. Penjabarannya sebagai berikut :

- a. satu vokal dan satu konsonan (VK) yang berjumlah 5 suku kata yaitu em, un, il, as, da om.
- b. satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KVK) yang berjumlah 5 suku kata yaitu bam, rat, sak, kur, mah.

3. Jumlah kata yang diajarkan sebanyak 20 kata yang mengandung dalam bahasa Indonesia. Penjabarannya sebagai berikut :

- a. satu vokal (V) yang berjumlah 5 kata yaitu dunia, suara, tua, ekor, dan obat.
- b. satu vokal dan satu konsonan (VK) yang berjumlah 5 kata yaitu air, kaos, ombak, daun, dan empat.
- c. satu konsonan dan satu vokal (KV) yang berjumlah 5 kata yaitu bola, kemeja, roti, kaca, dan kereta.
- d. satu konsonan, satu vokal, dan satu konsonan (KVK) yang berjumlah 5 kata yaitu jaket, jendela, lampu, kunci, dan gelas.

4. Tahapan membaca permulaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *letter-sound knowledge*, *orthographic literacy*, dan *metamographic literacy*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar pembatasan masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah metode *Jolly Phonics* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kesulitan membaca?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penilaian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, yang akan dijabarkan pada konteks dibawah ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik kesulitan belajar membaca yaitu metode *Jolly Phonics*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan sebagai acuan alternatif dan inovasi untuk tenaga kependidikan khusus dalam mengajar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peserta didik

1. Meningkatkan minat belajar membaca permulaan
2. Meningkatkan kualitas atau hasil belajar membaca permulaan

b. Manfaat bagi guru

1. Memotivasi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif
2. Meningkatkan wawasan guru mengenai metode *Jolly Phonics*
3. Meningkatkan kualitas dan mutu sebagai tenaga kependidikan

c. Manfaat bagi peneliti

1. Dapat menerapkan keterampilan mengajar dalam membaca permulaan melalui metode *Jolly Phonics*